

GAMBARAN PEMICU STRES KERJA PADA POLISI SATUAN LALU LINTAS POLRES BANTUL YOGYAKARTA

Rustiana Setyowati*, Siti Maria Ulfa

Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Surya Global Yogyakarta, Jl. Ringroad Selatan KM 6.7
Blado Potorono Banguntapan Bantul DIY 55196, Indonesia

[*rustiana.setyowati@gmail.com](mailto:rustiana.setyowati@gmail.com)

ABSTRAK

Salah satu bentuk tekanan di tempat kerja adalah stres. Secara sederhana stres merupakan suatu bentuk tanggapan seseorang baik secara fisik maupun mental terhadap suatu perubahan di lingkungannya yang dirasakan mengganggu dan mengakibatkan dirinya terancam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana gambaran stres kerja pada Polisi Satuan Lalu Lintas Polres Bantul Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendalaman wawancara terhadap responden. Pengumpulan data secara mendalam melalui 7 orang anggota Polisi Satuan Lalu Lintas area Polres Bantul. Analisis yang digunakan adalah analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan adanya stres kerja yang berbeda – beda faktornya pada tiap personel atau anggota dari Polisi Satuan Lalu lintas Polres Bantul ini diantaranya beban kerja dan jam kerja berlebih, juga resiko pekerjaan di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tiap personel memiliki tingkat stres kerja karena faktor – faktor yang berbeda.

Kata kunci: faktor pemicu; lalu lintas; polisi; stres kerja

DESCRIPTION OF WORK STRESS TRIGGERS IN THE TRAFFIC POLICE UNIT BANTUL YOGYAKARTA POLICE

ABSTRACT

One form of pressure at work is stress. Simply put, stress is a form of a person's response both physically and mentally to a change in his environment that is felt disturbing and causes him to be threatened. The purpose of this study was to determine the extent to which the picture of work stress in the Traffic Police Unit Bantul police Yogyakarta. This type of research is qualitative with deepening interviews of respondents. In-depth data collection through 7 members of the Bantul Police Area Traffic Unit. The analysis used is thematic analysis. The results showed that there are different factors of work stress on each personnel or members of the Bantul Police Traffic Unit including workload and excess working hours, as well as the risk of work in the field. Based on the results of the study it can be concluded that each personnel has a level of work stress due to different factors.

Keywords: police; traffic; trigger factors; work stress

PENDAHULUAN

Kepolisian merupakan layanan organisasi yang memiliki tanggung jawab tertinggi untuk menjaga ketertiban dan kedamaian negara dengan cara menegakkan hukum dan mengurangi kegiatan tindak kriminal yang tidak terhitung jumlahnya (Lambert, et al., 2018). Polisi lalu lintas merupakan kesatuan lalu lintas yang bertugas membina, dan dalam batas kewenangan yang di tentukan, menyelenggarakan fungsi lalu lintas yang meliputi kegiatan pendidikan masyarakat, penegakan hukum dan identifikasi pengemudi kendaraan bermotor, pengkajian masalah lalu lintas, serta patroli jalan raya yang bersifat antar wilayah hukum negara Republik Indonesia (Dishub, 2019). Menjadi seorang polisi merupakan pekerjaan yang sulit dan berbahaya, mereka dinilai memiliki standar yang lebih tinggi dibandingkan dengan warga biasa karena harus menjadi pemecah masalah ketika terjadi konflik di masyarakat (Adegbile, D.P.,

2017).

Pekerjaan polisi dalam mengatasi tindakan kriminalitas sangat erat kaitannya dengan resiko bahaya yang tinggi, bahaya tersebut tidak selalu dapat diantisipasi, tetapi dapat muncul tiba-tiba. Berdasarkan kondisi tersebut tidak jarang membuat polisi harus melaksanakan tugas dengan target yang cukup berat dan membutuhkan fokus dan kedisiplinan tinggi. Hal ini menyebabkan polisi harus senantiasa siap dan waspada dalam keadaan apapun sehingga hal tersebut dapat memberikan kontribusi timbulnya stres (Nugrahini, L, 2014). Bekerja sebagai polisi merupakan pekerjaan yang dipenuhi dengan pemicu stres yang tinggi dan peristiwa traumatis karena sering dihadapkan dengan bahaya fisik serta menyaksikan peristiwa yang membahayakan orang lain seperti kekerasan, situasi pelecehan dan melihat mayat (Andersen, et al., 2015). Stres kerja terjadi ketika seseorang merasakan kesulitan terkait pekerjaan, ketegangan, kecemasan, frustrasi, dan kekhawatiran (Sagar, 2015). Hal tersebut karena terdapat tuntutan mental, fisik, emosional yang tinggi sedangkan sumber pekerjaan seperti dukungan, otonomi, dan feedback yang rendah (Kuykendal, L & Tay, L, 2015).

Indonesia kasus stres akibat beban kerja di lingkungan kerja kepolisian sudah terjadi di beberapa wilayah dan menimbulkan dampak yang cukup serius. Menurut Kepala Divisi Humas Kepolisian RI mengatakan bahwa polisi rentan mengalami stres akibat beban kerja dan lingkungan kerja yang tidak sehat, hal ini terjadi terutama pada petugas di tingkat bawah yang siaga 24 jam untuk melayani masyarakat. Pernyataan tersebut menanggapi kasus Brigadir Petrus Bakus yang melakukan pembunuhan dan memutilasi dua anak kandungnya (Setyowati, R & Ulfa, S.M., 2020). Stres kerja merupakan suatu keadaan yang dirasakan individu atas hasil penghayatan subjektifnya terhadap lingkungan kerja yang memberikan tekanan secara fisiologis, psikologis dan sikap individu serta lingkungan kerja yang dirasa mengancam (Wijono, S, 2014). Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana gambaran stres kerja pada Polisi Satuan Lalu Lintas Polres Bantul Yogyakarta.

METODE

Jenis penelitian merupakan Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur. Lokasi penelitian berada pada polisi satuan lalu lintas di Polres Bantul. Responden atau informan pada penelitian ini berjumlah 7 orang anggota Polisi Satuan Lalu Lintas Polres Bantul Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam kepada informan. Analisis data menggunakan analisis tematik selanjutnya dinarasikan.

HASIL

Karakteristik Informan

Tabel 1.
Identitas Informan

Inisial Informan	Umur	Jenis Kelamin	Lama Bertugas
PA	25	Laki - laki	5 tahun
DG	27	Laki – laki	4 tahun
WI	26	Laki – laki	4 tahun
DS	32	Perempuan	8.5 tahun
SP	36	Perempuan	9 tahun
GY	29	Laki – laki	5 tahun
HY	25	Perempuan	3 tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 7 responden memiliki kesamaan kondisi yaitu mengalami stres kerja. Walaupun subjek penelitian memiliki jam dan lokasi berbeda dalam pekerjaannya, kurangnya sumber daya dapat membuat beban kerja menjadi meningkat sehingga responden merasa bahwa hal tersebut memicu munculnya stres kerja. Informan tiga (WI), empat (DS) dan juga tujuh (HY) merasakan bahwa pekerjaan mereka terlalu banyak karena terpacu beban kerja pada administrasi di kantor. Informan satu (PA) dan dua (DG) sangat merasakan bahwa pekerjaan mereka sangat beresiko karena responden bertugas untuk langsung turun ke lapangan dalam pengamanan ketika terjadi unjuk rasa, saling dorong antara polisi dan massa. Kekhawatiran tersendiri bagi informan satu dan dua. Untuk informan lima (SP) dan enam (GY) cenderung merasa bahwa jam kerja merupakan menjadi tolak ukur stres yang informan alami. Informan tiga (WI) menyebutkan bahwa menjadi polisi dalam kesatuan Polres Bantul memiliki tugas yang lebih berat dibanding kesatuan dibawah kepolisian daerah, karena menurut keterangan, informan harus menyokong polsek-polsek yang ada di seluruh area Bantul. Hal tersebut dirasakan pula oleh informan 4 (DS) dan 7 (HY).

“Kalo dibilang capek jelas itu mbak, soalnya kalo ada kejadian tertentu seperti pertandingan sepak bola, atau kunjungan dari Presiden di area Bantul pasti ikut kesana membantu karena itu solidaritas dan juga perintah. Intinya berkeliaran, bukan hanya sekedar pengamanan lingkungan tapi juga tugas dan tanggung jawab bersama untuk melayani masyarakat .”- (Informan 4 DS).

Akibat dari harusnya informan berpindah - pindah lokasi dengan jarak yang kadang tidak berdekatan membuat responden merasa kelelahan dan stres kerja. Hal lain yang dirasakan oleh informan sebagai pemicu stres yaitu adanya pekerjaan yang dirasa tidak pernah berhenti atau selalu merasa ada saja pekerjaan yang datang. Hal tersebut salah satunya diakibatkan dari adanya jam kerja yang berlebih. Hal ini dirasakan oleh informan lima dan enam. Menurut informan 6 (GY) :

“Waktu yang gak tentu mungkin ya gitu lah jam kerja kita bisa dibilang ga ada jam batasan, mungkin staf - staf lain mungkin jam 7 masuk jam 3 udah pulang, standar kerjanya kalau di lantasi sendiri ini tidak bisa seperti itu kecuali ya mungkin kegiatannya sedikit. Kita bisa berhari - hari di kantor apalagi kalo menjelang hari raya besar seperti Idul Fitri atau hari raya lainnya. Tergantung situasi kondisinya kalau misalkan kita ada kerjanya ya mungkin ga ada libur kalau banyak kerjanya sabtu minggu bisa aja tidak libur karena kerjanya itu” (Informan 6, BD).

Keterangan dari Informan 5 (SP) menguatkan:

“banyak waktu tersita, apalagi waktu sama keluarga. Kadang juga weekend kerja kalau piket. Gak ada jam istirahat, jam istirahat paling untuk shalat makan udah itu ya kerja lagi” – (Informan 5 SP).

Polisi merupakan pekerjaan yang penuh dengan resiko karena sering dihadapkan dengan peristiwa yang membahayakan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain apalagi keluarga juga bisa terbawa. Bagi personel polisi satuan lalu lintas Polres Bantul terkhusus dengan tugas sebagai pengurai massa ataupun pengendali massa, informan yang peneliti temui mengungkapkan bahwa harus terjun langsung ketika terjadi kerusuhan di suatu daerah demi terjaganya ketertiban di masyarakat. Tidak jarang terjadi insiden yang membahayakan personel hingga dapat mengancam nyawa.

“Waktu itu pernah kejadian stadion Sultan Agung massa lumayan banyak, dan masih muda muda, ada yang kalah trus suporternya ngamuk. Kita gitu ya yang harus langsung berhadapan dengan massa, sampe harus dorong dorong gitu kan. Sempet takut, kita didorong dorong terus kalau jatuh ya udah keinjek-injek, udah pasti abis sama massa-massa yang lumayan banyak gitu.. Takut ada yang bawa senjata tajam, takut ditusuk., apalagi jumlah massa yang gak hanya puluhan orang, bahkan bisa sampai ribuan.” (Informan 1, PA).

Penguatan data dari informan 2:

“Pernah waktu hari buruh juga mahasiswa yang turun ke jalan, kaget karena rusuh, terus saling berhadapan dengan mahasiswa yang rusuh itu pake lempar batu sama bakar ban, kita ga boleh bubar harus tetap diam di tempat meskipun dihadapkan dengan asap ban yang seperti itu, kalo dibilang gak kuat sebenarnya gak kuat, tapi namanya aja tugas memanggil otomatis tetep pasang badan.” - (Informan 2, DG). Keadaan lapangan yang tidak dapat diprediksi menjadi kekhawatiran tersendiri bagiinforman.

PEMBAHASAN

Beban kerja adalah seluruh pekerjaan yang dibebankan kepada polisi satuan lalu lintas baik berupa fisik atau mental dan menjadi tanggung jawabnya selama bertugas. Beban kerja merupakan kombinasi beban kerja kuantitatif dan beban kerja kualitatif. Beban kerja kuantitatif akan menunjuk adanya jumlah pekerjaan yang besar yang harus dilaksanakan seperti jam kerja yang cukup tinggi, tekanan kerja yang cukup besar, atau berupa besarnya tanggung jawab atas pekerjaan yang diampunya. Sedangkan, beban kerja kualitatif akan berhubungan dengan mampu tidaknya pekerja melaksanakan pekerjaan yang diampunya (Koesomowidjojo, 2017).

Hasil penelitian ditemukan bahwa beban kerja, jam kerja, dan keselamatan kerja menjadi pemicu stres bagi informan di Polisi Satuan Lalu Lintas Polres Bantul. Sebuah metaanalisis stres dan hasil kesehatan di tempat kerja menunjukkan bahwa *stressor* organisasi seperti konflik kerja, konflik keluarga, ketidakamanan pekerjaan, permintaan pekerjaan yang tinggi, kontrol pekerjaan yang rendah, dan kurangnya dukungan sosial, dikaitkan dengan kesehatan fisik yang buruk dan kesehatan mental yang buruk (Goh, et al., 2015). Salah satu subjek (informan 6) menyebutkan bahwa karena banyak pekerjaan yang harus dikerjakan membuat dirinya menjadi susah fokus dan merasa bingung harus memulai mengerjakan tugas mana karena tugas terse- but harus selesai dalam waktu yang bersamaan.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dinarasikan bahwa polisi satuan lalu lintas di Polres Bantul memiliki lama waktu kerja mencapai 12 jam perhari dengan 11 hari kerja dan 1 kali libur. Indonesia ketentuan jam kerja ini telah diatur dalam (Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja) menjadi 2 sistem yaitu: 7 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu, atau 8 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu. Berdasarkan karakteristik masa kerja polisi lalu lintas, didapatkan hasil informan dengan masa kerja yang lama cenderung memiliki perasaan stres yang cukup tinggi dibandingkan yang masa kerjanya dibawah dari 5 tahun. Hal ini dapat diasumsikan Masa kerja 11-20 tahun merupakan masa kerja yang cukup lama bagi polisi untuk dapat memanajemen tingkat stres agar tidak menjadi tinggi, dan mengetahui cara menyikapi setiap *stressor* yang ada. Hal ini sesuai dengan Fitri (2013) bahwa masa kerja yang lebih lama erat kaitanya dengan pengalaman dan pemahaman *job description* yang lebih baik, pengalaman dan pemahaman akan membantu dalam mengatasi masalah (*stressor*) yang ada dalam upaya mencegah stres.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Polisi Satuan Lalu Lintas di Polres Bantul sebanyak 7 informan, dapat ditarik kesimpulan yaitu beberapa gambaran faktor pemicu stres pada Polisi Satuan Lalu Lintas Polres Bantul diantaranya beban kerja berlebih, jam kerja yang tidak ada jeda, juga keselamatan kerja saat tugas lapangan menjadi sebagian alasan pemicu stres kerja yang timbul dari sebagian informan yang ada di Polres Bantul.

DAFTAR PUSTAKA

- Adegbile, D.P. (2017). Policing Through an American Prism. *The Yale Law Journal*, Vol.126 No. 7 tahun 2017, <https://www.yalelawjournal.org/feature/policing-through-an-american-prism>.
- Andersen, et al. (2015). Applying Resilience Promotion Training Among Special Forces Police Officers. *SAGE Journals Volume: 5 issue: 2,,* <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/2158244015590446>.
- Dishub. (2019). *Polantas Dan Dishub Tugas & Kewenangan. Apa Bedanya?* <https://dishub.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/polantas-dan-dishub-tugas-kewenangan-apa-bedanya-66>.
- Goh, et al. (2015). The Relationship Between Workplace Stressors and Mortality and Health Costs in the United States. *Management Science Journal Vol. 62(2):150313065100000*, DOI:10.1287/mnsc.2014.2115.
- Kuykendal, L & Tay, L. (2015). Employee subjective well-being and physiological functioning: An integrative model. *SAGE Journals Vol. 2 issue 1*, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/2055102915592090>.
- Lambert, et al. (2018). Job Stress, Job Involvement, Job Satisfaction, and Organizational Commitment and Their Associations with Job Burnout among Indian Police Officers: A Research Note. *Journal of Police and Criminal Psychology, 33*, 85-99 <https://doi.org/10.1007/s11896-017-9236-y>.
- Nugrahini, L. (2014). Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Anggota Polisi di Polresta Surakarta. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, <http://eprints.ums.ac.id/37720/20/02%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>.
- Sagar, e. a. (2015). Psychometric Properties of the Bangla Version Operational Police Stress Questionnaire. *Journal of The Indian Academy of Applied Psychology Vol. 41 No. 2*, [http://242 - 250 www.jiaap.org.in/Listing_Detail/Logo/19db5420-5432-41a7-9d06-6a1fee5842a6.pdf](http://242-250.www.jiaap.org.in/Listing_Detail/Logo/19db5420-5432-41a7-9d06-6a1fee5842a6.pdf).
- Setyowati, R & Ulfa, S.M. (2020). Hubungan Beban Kerja dan Lingkungan Kerja dengan Stres Kerja pada Polisi Satuan Lalu Lintas Polres Bantul. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo Vol. 6 No. 2 Tahun 2020*, <https://jurnal.stikes-yrsds.ac.id/index.php/JMK/article/view/338>.
- Wijono, S. (2014). *Psikologi Industri dan Organisasi: Dalam Suatu Bidang Gerak Psikologi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

